

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kasus perdagangan satwa liar menjadi salah satu industri kriminal terbesar saat ini dan menjadi isu lingkungan yang perlu di perhatikan. Di Indonesia salah satu satwa yang sering di perdagangan yaitu harimau Sumatera. Harimau Sumatera masuk dalam kategori 25 satwa liar yang menjadi prioritas penyelamatan dari kepunahan. Harimau Sumatera menjadi satwa liar paling dicari di Indonesia karena setiap bagian tubuhnya dipercaya mempunyai manfaat seperti untuk obat-obatan tradisional dan kepercayaan dalam hal-hal mistis. Ancaman kepunahan harimau Sumatera disebabkan tingginya laju perburuan dan perdagangan serta pembukaan areal hutan untuk diambil hasil kayunya dan lahan dibakar untuk keperluan penanaman kelapa sawit yang membuat terganggunya habitat harimau Sumatera tinggal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia dalam hal ini yang mewakili adalah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) berkerjasama dengan *Wildlife Conservation Society*(WCS) dalam mengatasi perdagangan harimau Sumatera di Indonesia. WCS merupakan International NGO yang berfokus pada masalah lingkungan khususnya pada masalah perdagangan satwa liar. NGO yang berfokus pada masalah lingkungan biasanya disebut dengan *Environmental Nongovernmental Organization*(ENGO). Salah satu program WCS yang fokus pada masalah perdagangan satwa liar ini adalah *Wildlife Crime Unit*(WCU).

Pemerintah Indonesia berkerjasama dengan WCS karena WCS mempunyai tenaga ahli yang mencukupi untuk melakukan investigasi di lapangan dalam mencari pelaku perdagangan harimau Sumatera dimana petugas KLHK kurang memadai untuk melakukannya secara keseluruhan.

Penelitian ini melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh WCS dalam mengatasi perdagangan harimau Sumatera dengan melihat tiga indikator tindakan yang dilakukan ENGO yang dijelaskan oleh Paul Wapner. Indikator tersebut adalah *action to change state behavior* yaitu bagaimana ENGO membantu mengubah perilaku negara melalui perubahan kebijakan, *action to engage economic forces* yaitu bagaimana tindakan ENGO dalam menyikapi kemajuan ekonomi yang mengakibatkan lingkungan menjadi rusak, *action to engage social mores* yaitu bagaimana ENGO mengubah pola pikir masyarakat yang mempercayai bahwa mengkonsumsi satwa liar dapat memberikan manfaat. Masing-masing indikator tersebut akan menjelaskan apa saja yang dilakukan WCS dalam berkerjasama dengan pemerintah Indonesia dalam mengatasi perdagangan harimau Sumatera.

Menurut pandangan liberalism WCS sebagai NGO berperan sebagai *public sphere* dimana WCS dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan politik dan agenda sosial, edukasi publik, dan memonitor perjanjian internasional sesuai dengan yang dijelaskan dalam buku karya Shamima Ahmed dan David Potter yang berjudul *NGO In International Politics*. Oleh karena itu dalam mengatasi perdagangan harimau Sumatera di Indonesia, pemerintah melakukan kerjasama dengan WCS agar harimau Sumatera tidak punah dan dapat dilakukan konservasi untuk meningkatkan populasi di alam.

5.2 Saran

Harimau Sumatera adalah satu-satunya subspecies harimau yang masih bertahan hidup di Indonesia. Tingginya laju perdagangan dan lemahnya aturan hukum menjadi faktor utama terus meningkatnya perburuan yang menyebabkan kepunahan harimau Sumatera. Penegakan hukum kejahatan satwa liar ini sudah banyak namun belum menyeluruh. Pemerintah juga perlu meningkatkan aturan hukum yang kuat sehingga memberikan efek jera terhadap pelaku perdagangan harimau Sumatera. Kesadarpahaman tentang perdagangan satwa liar termasuk harimau Sumatera juga perlu diberikan kepada aparaturnegara karena banyak ditemukannya kasus perdagangan satwa liar yang melibatkan petugas pemerintahan.

Revisi undang-undang yang dilakukan oleh pemerintah adalah langkah awal yang baik dalam meningkatkan upaya mengatasi perdagangan satwa liar. Pemahaman tentang aturan hukum perdagangan satwa liar juga perlu diberikan kepada hakim dan jaksa agar putusan hukuman yang diberikan bisa memberikan efek jera kepada pelaku perdagangan maupun masyarakat sipil yang melakukan perburuan. Kurangnya petugas juga menjadi suatu hal yang harus diselesaikan oleh pemerintah supaya penanganan dilapangan banyak yang terselesaikan.

Terkait dengan penelitian ini, WCS sebagai Environmental NGO yang berfokus pada masalah perdagangan satwa liar agar dapat terus bisa berkerjasama dengan pemerintah dengan baik, mengembangkan program kerja, menambah kawasan yang juga banyak ditemukan kasus perdagangan satwa liar khususnya harimau Sumatera. Selain itu untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga satwa liar dari kepunahan WCS sebaiknya semakin banyak

memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat. Dalam laporan tahunan ada baiknya WCS menuliskan kesulitan dalam menjalankan misinya. Karena hal tersebut akan menjadi pelajaran bagi organisasi lain dalam menjalankan misi-misinya.

